

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan Farmasi Klinis adalah pelayanan langsung yang diberikan apoteker kepada pasien dalam rangka meningkatkan outcome terapi dan meminimalkan risiko terjadinya efek samping karena obat, untuk tujuan keselamatan pasien (patient safety) sehingga kualitas hidup pasien (quality of life) terjamin (Permenkes RI NO.34, 2021). Menurut Permenkes RI No. 34 Tahun 2021 yang di maksud sedian farmasi adalah adalah obat, bahan obat, obat tradisional, dan kosmetika.

Pada tahun 2016 menurut kemenkes terdapat 63.309.620 kasus hipertensi di Indonesia, sedangkan menurut World Health Organization [WHO] tahun 2018, ada 1,13 miliar orang menderita hipertensi Riskesdas (2018). Prevalensi hipertensi di Jawa Barat naik dari yang awalnya 25,8% pada tahun 2013, menjadi 34,1% pada tahun 2018. Pada tahun 2016 penyakit hipertensi di kabupaten Garut menempati peringkat ke 11 di jawa barat dengan 3,24% menurut profil kesehatan provinsi jawabarat. Di 67 wilayah kerja puskesmas di kabupaten Garut terdapat 82638 kasus hipertensi menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut (2018) (Riskedas, 2019)

Kebiasaan merokok, umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetic konsumsi garam berlebih, konsumsi lemak jenuh, kebiasaan minum-minuman beralkohol, obesitas, kurang aktifitas fisik, stress, dan penggunaan estrogen merupakan faktor resiko terjadinya hipertensi. Selain faktor tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang terkena hipertensi yaitu masih kurangnya pengetahuan dan sikap mengenai hipertensi. Responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang hipertensi umumnya tekanan darahnya

terkendali, sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tidak baik mengenai hipertensi umumnya tekanan darahnya tidak terkendali, data tersebut menurut hasil penelitian yang membuktikan ada hubungan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan pengendalian tekanan darah (Iswahyuni, 2017).

Kerusakan pada ginjal, jantung dan otak merupakan salah satu akibat peningkatan tekanan darah dengan jangka waktu yang lama apabila tidak dilakukan pengobatan secara dini. Pada tahun 2013 sebesar 25,8% dengan orang yang mengalami hipertensi hanya 1/3 yang didiagnosa sedangkan 2/3 tidak terdiagnosa dan 0,7% yang terdiagnosis tekanan darah tinggi dengan memiliki kebiasaan meminum obat hipertensi data tersebut berdasarkan (Riskedes, 2019) prevalensi hipertensi nasional.

Adanya peningkatan pengetahuan tentang hipertensi setelah pemberian pendidikan dengan skor rerata yaitu 4,46 (sebelum) dan 13,97 (setelah), yang artinya pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai hipertensi pada lansia (Retnaningsih et al., 2021). Media elektronik seperti televisi, radio, internet, membaca majalah atau lewat promosi kesehatan dari petugas kesehatan dan juga dari teman-teman terdekat yang mengetahui tentang penyakit hipertensi, menjadi salah satu pengetahuan pasien terhadap hipertensi yang sudah baik (Sofiana et al., 2018).

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengkajian resep pada penderita hipertensi di klinik “X” Kota Garut apakah sudah sesuai aspek administrasi dan farmasetik?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persentasi pengkajian resep pada penderita hipertensi di klinik “X” Kota Garut secara administratif dan farmasetik.

I.4 Manfaat Penelitian

- a. Agar hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadikan pengalaman yang nyata dalam dunia kerja bagi peneliti.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengkajian resep secara administrasi dan farmasetik di Klinik “X” Kota Garut.